

**MANAJEMEN KE-SANTRI-AN: PENGELOMPOKAN SANTRI  
DI PK-PPS AL-WAFA PUTRI PALANGKA RAYA**

**Anisa Vira<sup>1</sup>, Nurita Sari<sup>2</sup>, Fahmi<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya | [anisa.vira.2119@gmail.com](mailto:anisa.vira.2119@gmail.com)

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya | [nuritasarikps@gmail.com](mailto:nuritasarikps@gmail.com)

<sup>3</sup>Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya | [fahmiain31@gmail.com](mailto:fahmiain31@gmail.com)

**ABSTRAK**

Pengelompokan santri sangat dibutuhkan untuk menyusun suatu konsep strategi pengajaran. Lingkup manajemen ini menjadi aspek yang sangat diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan di PK-PPS Al-Wafa Putri Palangka Raya sebagai lembaga pendidikan kesetaraan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelompokan santri yang dilakukan di PK-PPS Al-Wafa Putri Palangka Raya. Metode penelitian ini menerapkan jenis penelitian deskriptif dalam pendekatan kualitatif. Informasi dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan pemeriksaan dokumen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengelompokan santri di PK-PPS Al-Wafa Putri Palangka Raya dijalankan berdasarkan kelas Umum, Tahfidz, dan Kitab. Output pembelajaran berupa ijazah akademik dan ijazah tahfidz dengan tingkatan Ula, Wustho, dan Ulya. Secara umum, pengelompokan santri di Palangka Raya sejauh ini terbilang efektif terhadap pembelajaran santri dilihat dari keberhasilan santri mencapai KKM, mampu mengikuti ketiga bidang kelas dengan baik, dan lulusan yang mampu memasuki berbagai perguruan tinggi. Pembinaan dan peningkatan terus dilakukan berupa evaluasi tiap akhir tahun ajaran, agar sistem pengelompokan dapat terus berkembang.

**Kata Kunci:** Pengelompokan, Santri, Pesantren

**ABSTRACT**

*Grouping students is needed to develop a concept of teaching strategy. This management scope is an aspect that is very concerned about the implementation of education in PK-PPS Al-Wafa Putri Palangka Raya as an equivalency education institution. This study aims to determine the grouping of students carried out at PK-PPS Al-Wafa Putri Palangka Raya. This research method applies a descriptive type of research in a qualitative approach. Information was collected through observation, interview, and document examination techniques. The results of this study indicate that the grouping of students at PK-PPS Al-Wafa Putri Palangka Raya is carried out based on General, Tahfidz, and Kitab classes. The learning output is in the form of academic certificates and tahfidz certificates with Ula, Wustho, and Ulya levels. In general, the grouping of santri in Palangka Raya so far has been fairly effective in santri learning as seen from the success of santri in achieving KKM, being able to follow the three class fields well, and graduates who are able to enter various universities. Improvements and improvements continue to be made in the form of evaluations at the end of each school year, so that the grouping system can continue to develop.*

**Keyword:** Grouping, Santri, Pesantren

## **PENDAHULUAN**

Di masa yang terus berkembang dan masyarakat yang semakin kompleks, sekolah memegang peranan krusial dalam menyediakan pendidikan bagi generasi muda. Peran ini tak hanya untuk membekali mereka dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga mengatasi keterbatasan keluarga dalam memenuhi kebutuhan tersebut (Darmadi, 2019). Dunia yang terus berubah dan munculnya tantangan-tantangan baru yang tidak dapat diselesaikan dengan metode tradisional menggarisbawahi pentingnya peran manajemen dalam semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan (Yasin & Idris, 2023). Oleh karena itu, sekolah harus menjalankan fungsi pendidikan dengan profesionalisme untuk mengembangkan kemampuan siswa dan meningkatkan kualitas kehidupan mereka. Berkaitan dengan itu, salah satu lembaga pendidikan yang dikenal dengan visinya membentuk potensi anak didik mempersiapkan kehidupannya ialah lembaga pesantren.

Berbagai pandangan tentang peran pesantren dalam mendukung penyebaran dakwah Islam di Indonesia telah muncul (Yasin & Idris, 2023). Peran pondok pesantren di Indonesia sangat signifikan dalam pengaruhnya terhadap masyarakat sekitarnya, khususnya dalam bidang pendidikan. Sejak didirikan, pesantren bertujuan untuk mendidik dan menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat melalui pengajian, menggunakan metode yang baik secara tradisional maupun kontemporer. Keunggulan dari pesantren adalah terletak pada sistem asramanya dan pengajian yang sepenuhnya dikelola oleh seorang kiai dan diakui oleh masyarakat sekitar (Alwi, 2013, p. 206). Pondok pesantren, melalui sejarahnya yang panjang dalam meningkatkan kecerdasan bangsa, terus berupaya untuk mempertahankan standar kualitas yang tinggi, manajemen yang unggul, dan prestasi siswa yang kompetitif. Bahkan, pesantren sering menjadi teladan bagi lembaga pendidikan lainnya (Umayah, 2015, p. 261). Dalam persaingan ketat antar lembaga pendidikan, strategi yang digunakan fokus pada perkuatan SDM, peningkatan fasilitas, dan upaya guru serta kepala sekolah/madrasah untuk tetap terdepan.

Mengingat pendidikan merupakan aspek krusial dalam perkembangan manusia yang memungkinkan pengembangan berbagai kecerdasan dan keterampilan, manajemen pendidikan yang profesional dianggap kunci dalam menghadapi persaingan antar lembaga pendidikan (Nst, Aprilinda, & Budiman, 2021). Pemerintah mengakui bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang disengaja dan terencana untuk mengembangkan peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman. Pendidikan dianggap sebagai suatu kebutuhan esensial bagi kemajuan bangsa Indonesia, karena pendidikan menjadi fondasi krusial bagi pertumbuhan dan perkembangan, menjadi basis strategis yang sangat penting (Fauziyyah, Setiawan, & Abdullah, 2022). Manajemen yang efektif di lembaga pendidikan menjadi kunci penting dalam meraih tujuan tersebut. Manajemen diarahkan pada pengelolaan sumber daya manusia sebagai cara untuk mencapai sasaran bersama (Yurnalis, Lahmi, & Rahmi, 2022). Tidak kalah penting, pengelolaan peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mengoptimalkan pembelajaran mereka untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, baik secara nasional bahkan pada visi pendidikan di lembaga pendidikan tersebut.

Manajemen pendidikan bukan hanya merespons tantangan dan kebutuhan pendidikan masa kini, tetapi juga bertindak proaktif untuk menyongsong masa depan yang lebih baik sesuai dengan harapan yang diinginkan (Andriyadi, 2021). Pengelolaan peserta didik menjadi salah satu elemen penting dalam manajemen pendidikan dan memegang peranan strategis karena mereka adalah fokus utama dalam layanan pendidikan. Dalam konteks pondok pesantren, istilah "santri" digunakan untuk merujuk kepada peserta didik (Alwi, 2013). Istilah "santri" sering kali dianggap setara dengan "pelajar". Namun, Dalam lingkungan sekolah atau madrasah, berbagai istilah digunakan untuk menyebut peserta didik, termasuk siswa, murid, anak didik, mahasiswa, santri, subjek didik, dan pembelajar. Secara keseluruhan, istilah-istilah tersebut merujuk pada individu yang sedang menjalani proses pendidikan atau terlibat dalam kegiatan di sebuah institusi pendidikan (Benty & Gunawan, 2017). Peserta didik dianggap sebagai objek pendidikan karena mereka adalah individu yang dididik untuk mengasah potensi yang mereka miliki. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa istilah "peserta didik" memiliki ruang lingkup yang sangat luas, yang mencakup setiap orang yang sedang belajar di mana saja. Dengan demikian, penggunaan istilah seperti siswa, mahasiswa, murid, dan santri termasuk dalam kategori peserta didik.

Ke-santri-an merujuk pada segala hal yang terkait dengan urusan yang melibatkan santri. Manajemen ke-santri-an melibatkan pengaturan sistematis dan pengendalian kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai dari kedatangan hingga kepergian mereka dari suatu lembaga pendidikan (Fatonah, 2021). Pengelolaan santri melibatkan pengaturan dan perencanaan terhadap santri di lembaga pendidikan, mulai dari saat mereka masuk hingga kelulusan, bahkan setelah mereka menjadi alumni (Handayani, Thawafina, Nuriyatun, & Purnama, 2021). Beragam kegiatan, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar lembaga sekolah, ditujukan untuk peserta didik. Berdasarkan ketentuan umum Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah individu dalam masyarakat yang berusaha mengembangkan bakat dan potensi dengan mengikuti pendidikan, baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non-formal, sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan (Indonesia, 2006). Peserta didik merupakan komponen kunci untuk meningkatkan kualitas dan standar pendidikan. Oleh karena itu, pengaturan dan pengelolaan yang tepat terhadap siswa sangat penting untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Sekolah sebagai tempat pencapaian tujuan pendidikan seharusnya menyediakan fasilitas dan layanan yang memadai kepada siswanya untuk mendukung proses belajar mengajar di kelas (Handayani et al., 2021, p. 1444). Madrasah dan siswa atau santri adalah komponen esensial dari sistem pendidikan. (Kembaren, Sumitra, & Hidayat, 2019, p. 1). Pondok pesantren, atau madrasah, merupakan tempat di mana pembinaan santri terjadi melalui proses pembelajaran. Harapannya, pondok pesantren memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada santri untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya (Susnawati, 2022). Pengembangan ini baik pada pengembangan pola pikir (kognitif), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Pada akhirnya semua kegiatan di pondok pesantren ditunjukkan untuk membantu santri dalam mengembangkan

dirinya. Upaya itu akan optimal jika santri itu secara sendiri berupaya aktif dalam mengembangkan dirinya sesuai dengan program-program yang dilakukan pondok pesantren.

Kondisi di sekolah, tidak selalu semua berjalan dalam kondisi yang normal; terkadang manajemen pendidikan dapat menjadi tidak optimal. Dalam situasi seperti ini, kebutuhan akan keiklasan yang tinggi sangatlah penting, dan keiklasan tersebut harus didukung oleh sistem manajemen yang efektif. Transparansi dalam manajemen menjadi kunci, karena hal ini membantu membangun kepercayaan publik terhadap kinerja institusi. Manajemen peserta didik juga sangat penting, karena menjadi wadah untuk mengembangkan diri peserta didik sebaik mungkin, baik secara individual maupun dalam hal potensi sosial dan lainnya (Chadidjah & Erihadiana, 2020). Membangun lingkungan yang mendukung sangat penting agar santri dapat berkembang secara maksimal (Kembaren et al., 2019). Pengelolaan santri tidak hanya terbatas pada pencatatan data saja, tetapi juga mencakup aspek operasional yang lebih luas yang mendukung kelancaran proses pertumbuhan dan pengembangan santri.

Keterampilan manajemen perlu diselaraskan dengan tujuan yang ingin dicapai. Manajemen pesantren harus mampu mengelola aspek-aspek seperti guru, pengelola, santri, organisasi terafiliasi, dan hubungan dengan masyarakat secara efektif. Hal ini karena pengaruh masyarakat terhadap sekolah sebagai lembaga sosial sangat signifikan (Umayah, 2015, p. 274). Kemampuan seorang kepala pesantren dalam peran manajerial terkait dengan pengelolaan santri dapat dinilai dari sejumlah kompetensi, termasuk: (1) menganalisis kebutuhan santri; (2) melakukan rekrutmen santri; (3) melakukan seleksi; (4) memberikan orientasi; (5) menempatkan dan mengelompokkan santri; (6) Memberikan bimbingan dan kesempatan pengembangan bagi santri; (7) melaksanakan dokumentasi dan pelaporan; serta (8) mengelola urusan kelulusan dan alumni. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan standar pendidikan dan membantu dalam perbaikan kondisi sosial (Wahyuni, Ermita, & Santoso, 2022). Sangat penting bagi kepala sekolah untuk mengelola santri secara efektif, mengakui mereka sebagai elemen vital dari sistem pendidikan. Keterampilan manajemen ini sangat krusial dan harus dilaksanakan dengan hati-hati untuk menjaga standar pendidikan yang tinggi.

Saat ini, banyak sekolah mengalami berbagai masalah, baik dalam proses pembelajaran, manajemen sekolah, maupun manajemen terhadap santri yang masih belum optimal. Masalah-masalah tersebut antara lain terkait dengan rendahnya pelayanan, kurangnya perencanaan terhadap kebutuhan dan keinginan siswa mulai dari awal masuk sekolah hingga menyelesaikan pendidikan. Program-program dan kegiatan kesiswaan di sekolah, baik yang terkait dengan kurikuler maupun ekstrakurikuler, juga belum terarah, sehingga partisipasi siswa dalam kegiatan tersebut masih rendah (Wisda, 2021). Banyak sekolah saat ini masih belum cukup menyediakan program, fasilitas, dan layanan pendukung untuk siswa, dan masih kurangnya tenaga pengajar dan administratif yang tersedia untuk mengelola kebutuhan siswa secara efektif (Nst et al., 2021, p. 1322). Dengan demikian pengelolaan santri yang efektif sangat penting untuk merumuskan

konsep strategis pendidikan dan metodologi pengajaran. Pengelolaan santri yang baik harus dapat beradaptasi dan responsif terhadap kebutuhan zaman saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti salah satu aspek manajemen pesantren, yaitu pengelompokan santri. Setelah diterima di lembaga pendidikan pesantren, santri akan dikelompokkan dan ditempatkan bersama dengan kelompok belajarnya (Susnawati, 2022). Praktik pengelompokan atau *grouping* melibatkan pengaturan santri ke dalam kelompok berdasarkan karakteristik mereka dalam rangka untuk memfasilitasi kebutuhan yang sesuai untuk mencapai keberhasilan akademis (Putri, 2019). Klasifikasi karakteristik tersebut diperlukan agar santri dapat ditempatkan dalam kondisi yang sebanding, sehingga mempermudah penyediaan layanan yang seragam bagi mereka (Masy'unah, 2019). Setiap individu santri memiliki perbedaan yang diharuskan untuk ditempatkan pada kelompok-kelompok belajar, yang biasa dikenal sebagai rombongan belajar (Arikunto, 1993). Mengingat keragaman antar santri tersebut, pembelajaran yang efektif akan memerlukan pengelompokan santri berdasarkan karakteristik atau kesamaan yang dimiliki, guna memaksimalkan proses pembelajaran.

William A. Jeager (dalam Saifuddin, 2014, p. 59) mengelompokkan santri berdasarkan dua fungsi utama. Pertama, fungsi integrasi, di mana santri dikelompokkan berdasarkan kesamaan karakteristik, seperti jenis kelamin dan usia. Kedua, fungsi perbedaan, di mana santri dikelompokkan berdasarkan perbedaan individu seperti minat, bakat, kemampuan, ketrampilan, dan jurusan. Secara umum, aspek-aspek yang dipertimbangkan dalam pengelompokan santri meliputi aspek intelektual, jenis kelamin, usia, minat, bakat, kemampuan, jurusan pilihan, nomor urut penerimaan santri, serta huruf pertama dari nama santri (Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2011). Efektivitas pengelompokan santri tersebut dapat dilihat dari tingkat keberhasilan hasil pembelajaran santri atau tingkat pencapaian tujuan dari pengelompokan santri itu sendiri.

Masalah umum yang sering ditemui saat ini adalah hasil yang kurang optimal dari pengelompokan santri di sekolah. Hal ini tercermin dalam kesenjangan antara santri yang memiliki kemampuan tinggi dan mereka yang tertinggal, serta kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam mengajar kelas yang terdiri dari santri dengan tingkat kemampuan yang beragam. Ketika siswa memiliki perbedaan latar belakang dan kemampuan siswa yang dapat menghambat hasil pembelajaran jika guru tidak secara efektif mengenali perilaku dan karakteristik setiap siswa sejak awal (Magdalena, Fauziah, & Hilmiyah, 2020, p. 411), sehingga dalam hal ini perlu penyesuaian dengan cara pengelompokan santri. Selain itu, penempatan santri yang tidak sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakat mereka juga perlu dievaluasi. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah juga perlu disesuaikan agar lebih diminati oleh santri, dengan mempertimbangkan kemampuan dan minat mereka (Wahyuni et al., 2022). Kondisi ini mengindikasikan kurangnya efektivitas dan efisiensi dalam manajemen ke-santri-an.

Berangkat dari latar belakang dan permasalahan tersebut maka penulis bermaksud mencari tahu mengenai manajemen santri khususnya dalam pelaksanaan pengelompokan santri di PK-PPS Al-Wafa Putri Palangka Raya. PK-PPS (Pendidikan Kesetaraan Pondok

Pesantren) Al-Wafa Kota Palangka Raya merupakan lembaga pendidikan mandiri dan dibiayai sendiri di bawah Yayasan Al Wafa Amanah. Pada tanggal 14 November 2014, Pondok Pesantren Al Wafa mendapat izin untuk menyelenggarakan Pendidikan Keagamaan Islam dan Pengembangan Masyarakat serta Program Kesetaraan Wajardikdas (Lia, 2019). Pondok ini bertujuan untuk memaksimalkan hasil dalam penghafalan Al-Qur'an dan program Wajardikdas, sehingga membebaskan orang tua dari keharusan mengantar anak mereka ke sekolah formal di luar. Pondok Pesantren Al Wafa telah menyusun program tahfizh Al-Qur'an dan studi kitab kuning, sambil tetap mengikuti program Wajib Belajar Pendidikan Dasar selama 12 tahun melalui Paket Kesetaraan/Wajardikdas di tingkat Ula, Wustho, dan Ulya, yang mana berhasil memberikan santri waktu yang cukup untuk menghafal Al-Qur'an dan mempelajari kitab.

Dilakukan observasi awal dan wawancara mengenai manajemen ke-santri-an khususnya pengelompokan santri di ponpes Al-Wafa Putri Palangka Raya. Dalam bentuk kelas fisiknya, para santri dikelompokkan dalam tiga buah kelas yang didasarkan pada tahun angkatan diterima masuk di pesantren Al-Wafa, yakni kelas Ula, Wustho, dan Ulya. Sementara dalam praktik pembelajarannya, pengelompokan santri di sini dilakukan berdasarkan kelas tahfidz, kitab, dan umum. Pengelompokan dilakukan setelah masa orientasi santri, di mana dilihat tingkat kemampuan menghafal dan membaca atau menggunakan bahasa Arab untuk menentukan kelas/tingkatan tahfidz dan kelas kitab santri baru tersebut, sedangkan pembelajaran umum akan diterapkan seperti biasa sesuai tingkatannya mengingat Ponpes Al-Wafa merupakan pendidikan kesetaraan. Pertimbangan dalam proses pengelompokan ini sudah dapat dilakukan sejak tahap seleksi calon santri baru yang dijalankan bersamaan dengan tahap orientasi, yakni tes mukim. Sehingga, proses pengelompokan santri di Ponpes Al-Wafa Putri Palangka Raya dilaksanakan dengan upaya seefisien mungkin.

Selain itu, pada setiap akhir tahun ajaran, bila ada santri yang mencapai target pembelajaran di pembelajaran tertentu dan tertinggal di pembelajaran lainnya maka akan mengulang di kelas tersebut, di mana hal ini menjadi salah satu kendala. Namun sejalan dengan itu, Ponpes Al-Wafa juga berupaya untuk meningkatkan kualitas pengelompokan santri dengan berbagai cara, seperti mengadakan evaluasi rutin terkait pengelolaan pesantren termasuk pada sistem pengelompokan santri, sehingga tujuan mengoptimalkan pembelajaran santri dapat tercapai. Hal ini juga dapat dilihat dari output yang didapatkan. Sebagian besar santri mencapai hasil pembelajaran di atas KKM dan mencapai tujuan pembelajaran. Para santri dapat mengikuti kelas umum dengan baik bersamaan dengan menempuh kelas tahfidz dan kelas kitab. Alumni ponpes tersebut juga telah banyak yang melanjutkan pendidikan ke berbagai jenis perguruan tinggi melalui bekal pendidikan kesetaraan yang telah ditempuh di PK-PPS Al-Wafa Putri Palangka Raya.

Harapan terhadap hasil penelitian ini adalah ditemukan fakta bahwa pelaksanaan pengelompokan santri di lembaga pendidikan ini tergolong baik dan terus dipertahankan dan dilakukan pembenahan dan pengembangan untuk menjadi lebih baik lagi. Manajemen santri yang baik sangat penting untuk meningkatkan kemajuan dan motivasi belajar santri, yang sangat berpengaruh terhadap hasil proses pendidikan. Oleh karena itu,

penting untuk menerapkan strategi manajemen santri yang terstruktur agar proses pendidikan berjalan menuju tujuan yang lebih terarah. Melalui uraian di atas, menjadi sebab penulis memutuskan untuk melaksanakan penelitian ini dengan judul “Manajemen Ke-santri-an: Pengelompokan Santri di PK-PPS Al-Wafa Putri Palangka Raya”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membahas mengenai manajemen ke-santri-an terkhusus pengelompokan santri di PK-PPS Al-Wafa Putri Palangka Raya dalam mengoptimalkan pembelajaran bagi santri. Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dari segi teori dan aplikasi praktis dalam topik terkait.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi jenis penelitian deskriptif dalam pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena melalui deskripsi mendalam dan menggunakan metode alamiah yang beragam (Sugiyono, 2013). Penelitian dilaksanakan di PK-PPS Al-Wafa Palangka Raya khusus putri/santriwati, yang berlokasi di Jalan Dahlia No. 6, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Subjek penelitian ini mencakup admin yang merangkap sebagai pengurus pondok pesantren, kemudian dewan guru, staf tata usaha, dan peserta didik. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan sumber data primer dari admin yang merangkap sebagai pengurus pondok pesantren, dan peserta didik. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen yang terkait dengan manajemen ke-santri-an. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2013). Instrumen penelitian terdiri dari pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

Observasi mencakup pengamatan langsung terhadap kondisi santri di PK-PPS Al-Wafa Putri Palangka Raya serta pengelompokan para santri tersebut untuk mengoptimalkan pembelajaran mereka. Adapun aspek yang diamati dalam teknik pengumpulan data berupa observasi sebagai berikut.

No.	Indikator observasi	Aspek yang dilihat
1	Waktu pengelompokan santri	1. Waktu pelaksanaan pengelompokan
2	Dasar pengelompokan santri a. Kelas umum b. Kelas kitab c. Kelas tahfidz	1. Sistem pengelompokan 2. Mata pelajaran yang diajarkan 3. Jadwal pelajaran 4. Proses belajar mengajar

Indikator observasi ini merupakan hasil adaptasi dari karya Antoro, Fatonah, dan Isnaini. Selain itu, penelitian juga melibatkan wawancara dengan subjek penelitian menggunakan pedoman wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan terkait pengelompokan santri. Adapun aspek yang diamati dalam teknik wawancara sebagai berikut.

No.	Indikator observasi	Aspek yang dilihat	Pertanyaan
-----	---------------------	--------------------	------------

1	Waktu pengelompokan santri	1. Waktu pelaksanaan pengelompokan	1. Kapan pengelompokan dilakukan?
2	Dasar pengelompokan santri a. Kelas umum b. Kelas kitab c. Kelas tahfidz	1. Sistem pengelompokan 2. Mata pelajaran yang diajarkan 3. Jadwal pelajaran 4. Proses belajar mengajar	1. Bagaimana sistem pengelompokan santri di PK-PPS Al-Wafa Putri Palangka Raya? 2. Apa saja mata pelajaran yang diajarkan untuk tiap bidang kelas? 3. Bagaimana pembagian jadwal pembelajaran umum, kitab, dan tahfidz selaku lembaga pendidikan kesetaraan? 4. Apakah dalam tiap kelas/pembelajaran santri tetap?
3	Hasil pengelompokan santri	1. Output pembelajaran 2. Keefektifan hasil pengelompokan 3. Kendala pengelompokan santri	1. Apa output pembelajaran santri berkaitan dengan pengelompokan kelas? 2. Apakah pengelompokan ini berdampak efektif atau mencapai tujuan pembelajaran? 3. Dalam pengelompokan ini, apa ada kendala bagi pengurus ponpes, guru, atau santri?

Indikator wawancara ini merupakan hasil adaptasi dari karya Hanifah (2021) dan Antoro (2019). Terakhir, dalam pengumpulan data melalui dokumentasi, peneliti mengacu pada dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan dengan manajemen ke-santrian, seperti ijazah santri. Terdapat perbedaan ijazah santri model lama dan terbaru yang menunjukkan bukti perkembangan sistem pengelompokan santri di lokasi penelitian ini. Dokumentasi digunakan sebagai metode untuk mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan dengan data penelitian, yang kemudian akan diinterpretasikan dan dianalisis menjadi data penelitian. Peneliti menggunakan teknik analisis data yang bersifat deskriptif, melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Waktu Pengelompokan Santri**

Sebelum peserta didik diperkenankan untuk mengikuti proses pembelajaran di sebuah lembaga, langkah awal yang diambil adalah menempatkan dan mengelompokkan mereka sesuai dengan kelompok belajar yang ditentukan (Fatonah, 2021). Sebelum dikelompokkan, santri terlebih dahulu menempuh serangkaian kegiatan untuk diterima menjadi santri di lembaga pendidikan pondok pesantren. Sejalan dengan pernyataan tersebut, di PK-PPS Al-Wafa Putri Palangka Raya, rangkaian prosedur penerimaan santri dimulai dari dibukanya penerimaan santri baru, pendaftaran, seleksi, orientasi, hingga pengelompokan santri sebelum menjalani proses pembelajaran, dilanjutkan dan diiringi pembinaan santri, hingga akhir masa studi santri tersebut dan menjadi alumni.

Pertama-tama, pesantren membuka pendaftaran bagi calon santri baru dalam batas waktu tertentu, dengan kelengkapan berkas-berkas, syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan, salah satunya diwajibkan orang tua atau wali yang hadir untuk pengisian form pendaftaran sekaligus pengantaran calon santri untuk tes mukim memasuki tahap seleksi. Memasuki tahap selanjutnya, diadakan tes mukim selama sekitar empat hari, yang mana pada tes mukim inilah dilaksanakan tiga tahap sekaligus yaitu seleksi, orientasi, dan pengelompokan. Pada tes mukim bertujuan menyeleksi calon santri yang memenuhi kriteria dan akan diterima menjadi santri, di mana di dalamnya berisi kegiatan orientasi atau pengenalan apa saja kegiatan rutinitas yang akan dijalani selama menjadi santri di ponpes Al-Wafa. Santri langsung masuk pondok tanpa orientasi formal. Bersamaan dengan itu, selama tes mukim berlangsung maka ada para guru yang bertugas menilai tiap santri apakah memenuhi kriteria dan ditetapkan tingkatannya, yang dikenal dengan tahap pengelompokan.

Sementara itu, pada penelitian oleh Isti Fatonah (2021), Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede mengadakan seleksi calon santri dengan tes mengerjakan soal, hasilnya sebagai penentu penempatan kelas dan tingkatan santri yang diterima. Adapun santri yang tidak diterima masalahnya bukan pada nilai yang tidak memenuhi standar, melainkan akhlak dan perilaku yang kurang baik dan pihak Pondok Pesantren mempertimbangkan kesanggupan untuk mengubahnya. Masa orientasi di ponpes ini disebut dengan istilah OP3 NU Pi (Orientasi Pengenalan Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri) yaitu fase pengenalan dengan lembaga, pengasuh, dan tim pengelola yang akan mendukung dan mengembangkan perjalanan pendidikan para santri.

Dari pelaksanaan dalam pengelompokan santri pada kedua lembaga pesantren ini dapat dilihat mempunyai kesamaan yakni diadakan seleksi tes yang sekaligus sebagai penentu tingkatan santri tersebut untuk pengelompokan nantinya. Orientasi seperti pada umumnya untuk mengenalkan santri baru atau calon santri pada lingkungan pondok pesantren. Hal yang dapat digarisbawahi tampaknya ialah dalam penerimaan santri sebelum dikelompokkan juga perlu diadakan seleksi karena perlu mempertimbangkan kriteria calon santri maupun kesanggupan para pengajar, sebab nantinya dalam

pembelajaran di kelas menghindari kesulitan akibat kondisi santri yang berbeda dari teman-temannya.

### **Dasar Pengelompokan Santri**

Lebih jauh mengenai pengelompokan santri di PK-PPS Al-Wafa Putri Palangka Raya, narasumber menuturkan bahwa pengelompokan santri di ponpes ini sangatlah penting, mengingat kemampuan yang berbeda dari anak-anak dari latar belakang yang beragam, maka para pengajar telah mengambil inisiatif untuk menyetarakan kemampuan mereka dengan mengelompokkan berdasarkan keterampilan bahasa Arab dan hafalan mereka, sedangkan untuk mata pelajaran umum akan diterapkan sama rata menyesuaikan jenjangnya masing-masing. Ketiga aspek ini menjadi inti pokok pembelajaran di PK-PPS Al-Wafa sebagai lembaga pesantren yang juga menerapkan pendidikan kesetaraan.

Dengan demikian dapat dilihat Al-Wafa memiliki pendekatan khas dalam pengelompokan santri, yang dilakukan berdasarkan karakteristik-karakteristik. Metode semacam ini memungkinkan santri yang dikelompokkan merasa nyaman bersama teman sebaya yang memiliki lingkungan serupa (Chadidjah & Erihadiana, 2020). Hal ini tidak terlepas dari upaya Al-Wafa sebagai pendidikan kesetaraan. Pendidikan kesetaraan menyediakan alternatif pendidikan yang berperan sebagai pengganti pendidikan formal. Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003, pasal 26 ayat (1), pendidikan non formal termasuk pendidikan kesetaraan, bisa menggantikan, menambah, atau melengkapi pendidikan formal, mendukung konsep pendidikan seumur hidup. Lulusan dari program pendidikan non formal diakui setara dengan sistem pendidikan formal. Manajemen pendidikan kesetaraan lebih berfokus pada strategi pendidikan yang praktis, induktif, berbasis tema (tematik), dan kontekstual (Desmawati, Suminar, & Budiartati, 2020).

Pada penelitian oleh Muhammad Isnaini (2013) terhadap pengelompokan santri di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Al-Islamy Pantairaja Kampar Riau dilakukan dengan pengelompokan pembinaan baca tulis Al-Qur'an pada tingkat dasar, sedang, dan yang sudah lancar, serta pengelompokan kebahasaan. Adapun pelaksanaan pengelompokan awal santri ke dalam kelompok belajarnya di PK-PPS Al-Wafa Putri Palangka Raya, yang dilaksanakan pada tes mukim atau bagi santri yang baru mendaftar sebagai berikut. Pengelompokan santri di sini dilakukan berdasarkan kelas tahfidz, kitab, dan umum.

#### 1. Kelas Tahfidz:

- a. Santri diuji kemampuan bacaan dan hafalannya
- b. Aspek yang dilihat dari tingkat kemampuan menghafal dan membaca atau menggunakan bahasa Arab
- c. Dibagi menjadi kelas Tadarus dan Tahfidz

#### 2. Kelas Kitab:

- a. Semua santri baru akan dimasukkan ke tingkatan pertama
- b. Aspek yang dilihat dari tingkat kemampuan menghafal dan membaca atau menggunakan bahasa Arab

#### 3. Kelas Pelajaran Umum:

- a. Disesuaikan dengan jenjang pendidikan formal saat santri tersebut mendaftar dan diterima masuk, yakni Ula setara SD, Wustho setara SMP, dan Ulya setara SMA

Selanjutnya, dalam proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) para santri ditempatkan dalam rombel dengan kelas fisik bertingkat Ula, Wustho, dan Ulya. Lebih rinci pengelompokan santri dilaksanakan seperti berikut.

#### 1. Kelas Pelajaran Umum

Kelas pelajaran umum dibagi menjadi kelas Ula, Wustho, dan Ulya. Pada praktiknya, calon santri yang mendaftar di PK-PPS Al-Wafa Putri Palangka Raya kebanyakan berasal dari lulusan SD, sehingga langsung ditempatkan di kelas Wustho. Santri baru yang masih berada di tingkat SD atau setara Ula, jika berjumlah kurang dari 10 maka akan digabung ke kelas Wustho. Kelas Wustho terbagi menjadi 6 mata pelajaran sebagai pendidikan kesetaraan. Semua santri Ulya otomatis masuk Jurusan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) sejak tahun 2018. Hal ini sebagai penyetaraan tingkat Ulya dengan SMA pada umumnya yang diprogramkan memilih penjurusan. Kelas Ulya terdiri dari 7 mapel.

#### 2. Kelas Kitab

Pembelajaran kitab kuning adalah proses belajar yang diprogramkan untuk mendalami isi dari kitab-kitab Islam klasik yang berisi materi-materi tentang agama Islam, seperti tata bahasa Arab, ilmu sharaf, fiqh, aqidah, tasawuf, hadis, dan lain-lain. Kitab-kitab ini merupakan karya-karya ulama terdahulu yang telah disusun dan dicetak dalam bentuk buku dengan kertas berwarna kuning (Rizqi, 2018). Naimatur Rizqi (2018) meneliti Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Kegiatan Pesantren Weekend di MAN 2 Kebumen. Diadakan pembelajaran ini bertujuan agar para siswa mendapat tambahan wawasan dan pengetahuan selain melalui pendidikan di sekolah dan juga mengembangkan serta menguatkan spiritual mereka dari pengaruh negatif lingkungan. Pengajaran kitab kuning tersebut menggunakan beberapa pendekatan seperti metode Bandongan, ceramah, diskusi, dan mengadakan sesi tanya jawab. Kitab-kitab pilihan yang dikaji adalah yang berisi materi yang mengajarkan pemahaman Al-Qur'an dan Hadits. Di sisi lain, kelas kitab di PK-PPS Al-Wafa terbagi menjadi tiga tingkatan. Materi berbeda-beda berdasarkan tingkatan kelas. Ada kemungkinan santri mengulang kelas jika belum mencapai kemampuan yang dipersyaratkan.

Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an merupakan suatu pembelajaran berupa interaksi antara para pengajar dan santri yang bertujuan untuk menjaga, melestarikan dan mempertahankan kemurnian Al-Qur'an sebagaimana yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Kelas tahfidz di PK-PPS Al-Wafa dibagi menjadi kelas tadarus dan kelas tahfidz. Santri harus menyelesaikan hafalan bacaan doa, shalat, dan 10 surah pilihan sebelum naik ke juz 1. Kelas Tadarus diperuntukkan bagi santri yang kemampuan tahfidznya tingkat pemula untuk melancarkan bacaan doa harian dan bacaan sholat. Santri yang sudah lancar dapat langsung dimasukkan ke kelas Tahfidz. Lama waktu yang ditempuh untuk lulus kelas Tadarus berbeda-beda tiap santri tergantung kemampuan

individu. Kegiatan tahfidz santri terdiri dari murojaah dan setoran hafalan, yang dilaksanakan dengan waktu fleksibel dan target yang disesuaikan kemampuan masing-masing santri.

Berdasarkan observasi, pembagian jadwal dari ketiga bidang pelajaran tersebut dilaksanakan secara bergantian dan berjadwal dari pukul 7 pagi hingga 3 sore. Dari wawancara diketahui jadwal rutin pembelajaran santri ialah hari Senin hingga Minggu dengan hari Jum'at sebagai hari libur. Kelas umum dan kelas kitab dilaksanakan di ruangan masing-masing, sedangkan kelas tahfidz terkadang dilakukan pada pagi, siang atau malam hari.

Sementara itu, dalam penelitian Qosdi Hanifah (2021), alasan mengelompokkan santri di Madrasah Diniyah Tahfidz Insan Madani Ponorogo karena melihat kemampuan, latar belakang, dan hafalan berbeda-beda, sehingga para pengajar berinisiatif mengelompokkan sesuai kemampuan hafalan mereka agar mempermudah. Pengajar sering kali memdampingi para santri untuk mengulangi dan memperkuat hafalan dengan muroja'ah dan tidak dibiarkan menghafal secara mandiri. Dalam meningkatkan hasil hafalan Al-Qur'an digunakan teknik klasikal-individual atau talaqqi, di mana pengajar membacakan sebuah ayat, kemudian santri menirukannya secara bersama-sama. Setiap santri ditunjuk secara bergantian membacanya sendiri-sendiri, dan setiap kesalahan langsung diperbaiki pengajar. Diterapkan jadwal pelajaran dan pengampunya ialah guru yang berada pada kelompok pelajaran tersebut, agar mereka dapat menyampaikan materi sesuai bidangnya.

Selanjutnya pada penelitian oleh Izzatul Masy'unah<sup>(2019)</sup> dalam pengelompokan santri baru di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo menerapkan pengelompokan dengan istilah asrama i'dadiyah. Setelah mereka dikelompokkan di asrama i'dadiyah selama satu tahun untuk lulus dalam pemahaman trilogi santri dan panca kesadaran santri, maka kemudian dikelompokkan di lembaga formal atau badan otonom di ponpes tersebut, yang bisa dipilih dan diminati oleh santri dengan mengikuti tes masuk terlebih dahulu. Ada pula kelas peminatan berupa kursus keterampilan dan kelas unggulan. Di ponpes ini terdapat istilah wali asuh yaitu seorang ustadz/ustadzah yang membimbing santri dalam sebuah rombongan belajar yang telah dikelompokkan oleh pengurus pesantren.

Dengan demikian melihat pengelompokan santri pada beberapa lembaga pendidikan di atas, ternyata terdapat beragam bentuk pengelompokan yang dapat diterapkan bagi santri pondok pesantren, yakni tidak hanya pelajaran pokok pesantren seperti tahfidz dan kitab kuning namun juga pelajaran umum, kebahasaan, maupun peminatan dengan berbagai tujuan seperti kesetaraan pendidikan hingga melatih potensi dan keterampilan santri. Hal ini dipandang akan berguna dan menambah nilai diri santri sebagai lulusan pondok pesantren yang memiliki kecakapan lain di luar keagamaan.

### **Hasil Pengelompokan Santri**

Ijazah sebagai output akhir dari rangkaian kegiatan pembelajaran di ponpes Al-Wafa berupa ijazah akademik dan ijazah tahfidz tingkatan Ula, Wustho, dan Ulya. Seiring

dijalankannya sistem pengelompokan tersebut, terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor kendala yang mempengaruhi pembelajaran santri dalam kelompok belajarnya. Beberapa kendala di antaranya, pada kelas Tahfidz terkadang ada santri yang diturunkan kembali ke kelas Tadarus karena belum mencapai target hafalan. Pada setiap akhir tahun ajaran, bila ada santri yang mencapai target pembelajaran di pembelajaran tertentu dan tertinggal di pembelajaran lainnya maka akan mengulang di kelas tersebut, di mana hal ini menjadi salah satu kendala. Sementara untuk kelas kitab, santri dengan kemampuan bahasa Arab yang berbeda belajar di kelas yang sama sehingga cukup menjadi tantangan dalam memberikan pelajaran yang berbeda tiap santri.

Faktor pendukung pembelajaran antara lain termasuk hubungan yang erat antara pengajar dan santri, yang sangat penting untuk proses menghafal yang memerlukan niat, komitmen dan semangat yang terjaga. Pengajar harus memiliki strategi untuk membantu santri yang mulai kehilangan minat ataupun pendekatan dengan santri yang mengalami kesulitan dalam menghafal. Faktor selanjutnya, orang tua juga memiliki peranan krusial sebab sebagai sumber motivasi terbesar bagi santri selain dari pengajar seperti memberi dukungan yang kuat serta memfasilitasi anak sesuai kebutuhan belajarnya di pesantren. Sama seperti tidak adanya faktor pendukung yang efektif, kurangnya pelaksanaan yang baik dapat menjadi kendala bagi pengajar dan santri. Komunikasi yang buruk antara pengajar dan santri, serta antara santri dan orang tua mereka mengenai metode pengajaran atau pencapaian belajar dapat menjadi hambatan. Hasilnya pun kemungkinan tidak ada peningkatan baik kemampuan hafalan maupun kitab dan pelajaran lain. Para pengajar merasa bangga terhadap para santri yang mampu dan berhasil dalam proses menghafal Al-Qur'an, pembelajaran kitab, maupun pelajaran umum dengan baik, sebagai suatu pencapaian yang tidak lepas dari bimbingan dan kesabaran para pengajar setiap hari.

Menurut narasumber, sistem pengelompokan ini sudah cukup efektif karena hampir seluruh santri dapat memenuhi kriteria hasil belajar. Selain itu, setiap tahun selalu diadakan evaluasi dan perbaikan. Ponpes Al-Wafa juga berupaya untuk meningkatkan kualitas pengelompokan santri dengan berbagai cara, seperti mengadakan evaluasi rutin terkait pengelolaan pesantren termasuk pada sistem pengelompokan santri, sehingga tujuan mengoptimalkan pembelajaran santri dapat tercapai. Hal ini juga dapat dilihat dari output yang didapatkan. Sebagian besar santri mencapai hasil pembelajaran di atas KKM dan mencapai tujuan pembelajaran. Para santri dapat mengikuti kelas umum dengan baik bersamaan dengan menempuh kelas tahfidz dan kelas kitab. Dengan demikian, PK-PPS Al-Wafa Putri Palangka Raya sebagai lembaga pendidikan kesetaraan mampu menghasilkan para santri yang menguasai pendidikan kesetaraan mencakup pelajaran umum, tahfidz, dan kitab.

## **PENUTUP**

Setelah mengadakan penelitian secara kualitatif mengenai "Manajemen Ke-santri-an: Pengelompokan Santri di PK-PPS Al-Wafa Putri Palangka Raya", melalui analisis data yang

didapat sesuai dengan hasil wawancara, observasi, pengamatan, dan studi dokumentasi, maka dapat diperoleh beberapa simpulan yaitu:

Pengelompokan santri di PK-PPS Al-Wafa Putri Palangka Raya dilakukan dengan berdasarkan kelas Umum, Tahfidz, dan Kitab, dengan output ijazah dengan tingkatan Ula, Wustho, dan Ulya. Secara umum, pengelompokan santri di Palangka Raya sejauh ini tergolong efektif terhadap pembelajaran santri, di samping perlu untuk terus melakukan pembenahan dan peningkatan. Kendala utama yang dihadapi PK-PPS Al-Wafa adalah terkadang adanya santri yang mencapai target pembelajaran tertentu namun sebagian lainnya tidak sehingga harus mengulang. Pondok pesantren ini juga berupaya untuk meningkatkan kualitas pengelompokan santri dengan berbagai cara, seperti mengadakan evaluasi rutin terkait pengelolaan pesantren termasuk pada sistem pengelompokan santri, sehingga tujuan mengoptimalkan pembelajaran santri dapat tercapai. PK-PPS Al-Wafa Putri Palangka Raya sebagai lembaga pendidikan kesetaraan mampu menghasilkan para santri yang dapat mengikuti kelas umum dengan baik bersamaan dengan menempuh kelas tahfidz dan kelas kitab.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwi, B. M. (2013). Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 16(2), 205–219.
- Andriyadi, A. (2021). Pelaksanaan Kegiatan Malam Bina Iman Dan Taqwa (MABIT) Pada Kelas Atas (III, IV, dan V) di SDIT Darul Ihsan Pontianak Tahun Pelajaran 2019/2020. *Tarbawi Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2).
- Antoro, I. (2019). *Implementasi Manajemen Peserta Didik di MAN 2 Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Arikunto, S. (1993). *Manajemen Pengajaran: Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka cipta.
- Benty, D. D. N., & Gunawan, I. (2017). *Manajemen Pendidikan Suatu Pengantar Praktik*. In Bandung: Alfabeta.
- Chadidjah, S., & Erihadiana, M. (2020). Manajemen Peserta Didik Pada Mdtu Al-Wahda Terunggul Di Kota Bandung. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 5(2), 15.
- Darmadi, P. D. (2019). *Pengantar pendidikan era globalisasi: Konsep dasar, teori, strategi dan implementasi dalam pendidikan globalisasi*. An1mage.
- Desmawati, L., Suminar, T., & Budiartati, E. (2020). Penerapan Model Pendidikan Kecakapan Hidup pada Program Pendidikan Kesetaraan di Kota Semarang. *Edukasi*, 14(1).
- Fatonah, I. (2021). *Manajemen Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Retrieved from <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/49341/>
- Fauziyyah, A. N., Setiawan, F., & Abdullah, M. R. (2022). Kebijakan Revisi Undang-Undang

- Sistem Pendidikan Nasional. *Tarbawi Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
- Handayani, R. S. T., Thawafina, H., Nuriyatun, V., & Purnama, I. C. (2021). Inovasi Pengelolaan Peserta Didik di Indonesia. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(10), 1441–1452. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i10.232>
- Hanifah, Q. (2021). *Implementasi Pengelompokan Santri Untuk Meningkatkan Hasil hafalan Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Tahfidz Insan Madani Ponorogo*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Indonesia, P. R. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. , (2006). Republik Indonesia.
- Isnaini, M. (2013). *Manajemen Kesantrian; Studi tentang Pengelolaan Santri di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Al-Islamy Pantairaja Kampar Riau*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Kembaren, R., Sumitra, D., & Hidayat, R. (2019). ISLAMIC EDUCATION PLANNING (Management Of Students In Medan Ikhsan MTs Nurul Year 2019). *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan*, 4(1), 1–12.
- Lia, F. (2019). *LAPORAN PONDOK PESANTREN AL-WAFA DI PALANGKA RAYA*. Retrieved from [https://www.academia.edu/41568929/LAPORAN\\_PONDOK\\_PESANTREN\\_AL\\_WAFA\\_DI\\_PALANGKA\\_RAYA](https://www.academia.edu/41568929/LAPORAN_PONDOK_PESANTREN_AL_WAFA_DI_PALANGKA_RAYA)
- Magdalena, I., Fauziah, P., & Hilmiyah, Z. (2020). Identifikasi Perilaku dan Karakteristik Awal Peserta Didik di Sekolah Dasar Gondrong 2. *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(3), 410–422.
- Masy'unah, I. (2019). *Manajemen Santri Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo Tahun Taqwim 2018/2019* (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember). Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Retrieved from <http://digilib.uinkhas.ac.id/20425/>
- Nst, F. N. A., Aprilinda, D., & Budiman, A. P. (2021). Urgensitas Manajemen Pendidikan Islam pada Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(08), 1320–1331.
- Putri, A. R. (2019). *Manajemen Peserta Didik di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin, Penengahan Lampung Selatan*. UIN Raden Intan Lampung.
- Rizqi, N. (2018). *Pembelajaran Kitab Kuning dalam Kegiatan Pesantren Weekend*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Saifuddin, M. A. (2014). *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susnawati, E. (2022). *Manajemen Penempatan Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan*. Institut Agama Islam Negeri Madura.

Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. (2011).

*Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Umayah, S. (2015). Upaya Guru dan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Daya Saing Madrasah. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 7(2), 259–288.

Wahyuni, Y. S., Ermita, R., & Santoso, Y. (2022). Persepsi Guru tentang Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Mengelola Peserta Didik di SMK Negeri Kecamatan Koto IX Tarusan dan IV Jurai Pesisir Selatan. *Journal of Educational Administration and Leadership*, 3(1), 1–5. <https://doi.org/10.24036/jeal.v3i2.108>

Wisda, R. S. (2021). Implementasi Manajemen Peserta Didik di MTsN 12 Pesisir Selatan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(2), 248–259.

Yasin, M. N., & Idris, H. (2023). Manajemen Pendidikan Karakter Santri dalam Menjawab Tantangan Modernitas Zaman. *Mabahithuna: Journal of Islamic Education Research*, 1(1), 94–102.

Yurnalis, Y., Lahmi, A., & Rahmi, R. (2022). The Role of Madrasah Committee in Improving The Quality of Islamic Education at MTs Negeri 2 Pasaman in 2018-2020. *Tarbawi Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).